

TINDAK TUTUR ESKPRESIF PERCAKAPAN ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK RAUDATUL ATHFAL BAITUL IMAN TEGAL DAN IMPLIKASINYA

Wijanti Dwi Saputri¹, Leli Triana², dan Khusnul Khotimah³

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pancasakti Tegal, Provinsi
Jawa Tengah

[wijantidwis@gmail.com¹](mailto:wijantidwis@gmail.com)

*Diterima Mei 2020, disetujui Juni 2020, dipublikasikan Agustus 2020

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang tindak tutur ekspresif percakapan anak usia 4-5 tahun di TK Baitul Iman Kota Tegal dan implikasinya terhadap dalam bahasa Indonesia di SMA. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindak tutur ekspresif pada percakapan anak usia 4-5 tahun di TK Raudatul Athfal Baitul Iman Pesurungan Lor, Margadana, Kota Tegal dan mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah bentuk tuturan siswa yang berusia 4-5 tahun, sedangkan wujud data berupa tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif. Teknik penyediaan data menggunakan teknik simak libat cakap (SLC) dan dilanjutkan teknik catat. Analisis data menggunakan metode padan dengan teknik daya pilah unsur penentu. Penyajian hasil analisis data secara informal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif pada anak usia 4-5 tahun di TK Raudatul Athfal Baitul Iman Pesurungan Lor, Margadana, Kota Tegal terdapat 40 data tindak tutur ekspresif. Keempat puluh data tersebut terbagi dalam lima tindak tutur, yaitu tindak tutur ekspresif menyalahkan, tindak tutur ekspresif mengeluh, tindak tutur ekspresif marah, tindak tutur ekspresif bahagia, tindak tutur ekspresif memuji. Penelitian ini dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia jenjang SMA kelas X (Sepuluh) pada materi debat.

© 2020 Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter

Kata Kunci: anak usia dini; implikasi pengajaran; tindak tutur ekspresif; taman kanak-kanak;

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat bantu manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, baik individu maupun kelompok. Manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan, karena bahasa merupakan hasil proses berpikir manusia. Apabila manusia tidak mempunyai bahasa, maka komunikasi antar masyarakat tidak akan terjadi. Bahasa sebagai alat komunikasi manusia dapat dikaji berdasarkan konteks penggunaannya. Salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang bahasa dengan pertimbangan konteks yaitu bidang pragmatik. Pragmatik merupakan studi bahasa yang mempelajari makna yang disampaikan oleh penuturnya dan dipahami oleh lawan tutur atau mitra tutur.

Dalam aktivitas sehari-hari, kita sering menggunakan tuturan untuk memberitakan dan menginformasikan sesuatu, dan terkadang digunakan untuk mempresentasikan tindakan tertentu.

Tindak tutur merupakan tindak untuk mengucapkan dan mengujarkan sesuatu, serta menginformasikan dan menyatakan suatu perbuatan atau tindakan. Salah satu jenis tindak tutur yang terjadi di masyarakat adalah tindak tutur ekspresif pada anak TK. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang menunjukkan sikap psikologis penutur untuk mengekspresikan atau mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan.

Adanya tindak tutur yang terjadi pada anak-anak di TK Raudatul Athfal Baitul Iman yang terletak di Kelurahan Pesurungan Lor, Kecamatan Margadana, Kota Tegal ini menjadi daya tarik penulis untuk mengkaji bahasa yang digunakan dalam tuturan anak TK. Pada penelitian ini akan dilakukan penelitian tindak tutur ekspresif pada percakapan anak usia 4-5 tahun di TK Raudatul Athfal Baitul Iman dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, yang di dalamnya akan meneliti percakapan antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa lainnya pada saat kegiatan belajar mengajar dan di luar kegiatan belajar mengajar atau di lingkungan sekolah Raudatul Athfal Baitul Iman. Alasan peneliti memilih percakapan antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya di Raudatul Athfal Baitul Iman, karena peneliti ingin mengetahui penggunaan tindak tutur ekspresif yang ada di TK Raudatul Athfal Baitul Iman Pesurungan Lor, Margadana, Kota Tegal.

Tindak tutur ekspresif dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Para peserta didik secara tidak langsung dididik untuk belajar kritis tentang kebahasaan, bahwa bahasa yang sering kita jumpai atau digunakan sehari-hari sebenarnya mempunyai kronologis sejarah yang menarik dan unik. Selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dalam berkomunikasi juga meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar, serta kemampuan memperluas wawasan peserta didik. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini meneliti tentang tindak tutur ekspresif pada Percakapan Anak usia 4-5 Tahun di TK Raudatul Athfal Baitul Iman Pesurungan Lor Margadana Kota Tegal dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Menurut Nadar (2009:2), pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang bahasa yang digunakan untuk berinteraksi dalam situasi tertentu. Pengguna bahasa dalam pragmatik merujuk pada orang yang menggunakan bahasa. Dengan demikian, pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari keterkaitan antara penutur, lawan tutur, dan ujaran atau bahasa yang digunakan (Carnap dalam Hermaji (2016:10). Hal tersebut sejalan dengan pandangan Levinson yang mengungkapkan bahwa pragmatik merupakan kajian tentang pemakaian bahasa (Menurut Zamzani 2007:16).

Tindak tutur adalah suatu peristiwa bersifat psikologis yang dilakukan penutur dan lawan tutur dalam menghadapi situasi tertentu untuk berkomunikasi dan berinteraksi di kehidupan sehari-hari. Austin dalam Nadar (2009:11) juga mengungkapkan bahwa pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Tindak tutur merupakan suatu kegiatan berbicara dalam suatu bahasa. Bell mengungkapkan bahwa berbicara dalam suatu bahasa termasuk penampilan tindak tutur. Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa sebenarnya tindak tutur tidak lain adalah bagaimana seseorang melakukan sesuatu dengan berbahasa. Wujudnya berupa tuturan, yang dalam sintaksis disebut sebagai kalimat (Menurut Zamzani 2017:38-39). Searle dalam Hermaji (2016:33), membedakan tindak tutur ke dalam lima macam bentuk tuturan, yaitu: (1) tindak tutur representatif/asertif, (2) tindak tutur direktif/impositif, (3) tindak tutur ekspresif/evaluatif, (4) tindak tutur komisif, dan (5) tindak tutur deklarasi/isbati. Salah satu jenis tindak tutur yang terjadi di masyarakat adalah tindak tutur ekspresif TK.

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang menunjukkan sikap psikologis penutur yang mengangkut perasaan, perbuatan, ucapan antara penutur dan lawan tutur. Tarigan (2015:43) mengungkapkan bahwa tindak tutur ekspresif memiliki fungsi untuk memberitahukan, mengekspresikan atau mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang menunjukkan sikap dari penutur. Lebih lanjut dijelaskan bahwa

perwujudan pragmatiknya memiliki makna seperti marah, sedih, bahagia, kaget, pasrah, jijik, dan sebagainya.

Peristiwa tutur (konteks) merupakan segala sesuatu yang selalu menyertai tuturan. Peristiwa tutur adalah hal yang selalu muncul secara simultan bersama tuturan. Tuturan selalu terjadi dalam konteks tertentu, sehingga tidak terlepas dari peristiwa tutur. Secara umum yang termasuk peristiwa tutur yaitu: a) penutur (orang yang bertutur), b) lawan tutur (orang yang diajak bertutur), c) tempat (tempat berlangsungnya peristiwa tutur), d) waktu (saat berlangsungnya peristiwa tutur), dan e) topik (hal/orang yang dibicarakan). Hymes dalam Hermaji (2016:47) menyebut peristiwa tutur dengan komponen tutur. Lebih lanjut dijelaskan bahwa komponen tutur adalah factor di luar bahasa (ekstra linguistik) yang menentukan penggunaan bahasa dalam kegiatan komunikasi.

Suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Hal ini dilakukan sebagai pembandingan dalam melakukan suatu penelitian. Penelitian yang digunakan sebagai acuan tindak harus sama dalam bentuk, tetapi sifat dan karakternya juga harus sama.

Sutik, Mujiman, dan Furoidatul (2013) menulis artikel dalam jurnal Pancaran dengan judul “Tindak Tutur Ekspresif Guru terhadap Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 7 Jember”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan fungsi tindak tutur ekspresif guru terhadap siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 7 Jember dengan indikator: (a) tindak tutur ekspresif sapaan, (b) tindak tutur ekspresif mengungkapkan rasa marah, (c) tindak tutur ekspresif menegur, (d) tindak tutur ekspresif menyindir, (e) tindak tutur ekspresif mengeluh, (f) tindak tutur ekspresif menyalahkan, (g) tindak tutur ekspresif mengkritik, (h) tindak tutur ekspresif memuji, (i) tindak tutur ekspresif mencurigai, (j) tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat, (k) tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih, (l) tindak tutur ekspresif kekecewaan. Modus tindak tutur ekspresif yang sering digunakan oleh guru adalah modus imperatif (menyatakan perintah/larangan) sebanyak 9 tutur. Sedangkan perlokusi yang ditimbulkan oleh tindak tutur ekspresif guru bagi siswa, efek yang sering ditimbulkan adalah efek mempermalukan mitra tutur sebanyak 10 tutur.

Irma (2017) menulis artikel dalam jurnal SAP dengan judul “Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Rumah Perubahan Rhenald Kasali”. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam acara Rumah Perubahan Rhenal Kasali episode “Guru, Ayo Berubahlah!” di TVRI ditemukan 10 tuturan dan tindak tutur ekspresif ditemukan 11 tuturan. Tuturan tersebut terdiri dari 3 tuturan lokusi, 2 tuturan ilokusi, 5 tuturan perlokusi, 2 tuturan ekspresif ucapan selamat, 2 tuturan ekspresif ucapan terima kasih, 1 tuturan ekspresif mengkritik, 1 tuturan ekspresif mengeluh, 2 tuturan ekspresif heran, 2 tuturan ekspresif memuji, dan 1 tuturan ekspresif meminta maaf.

Nurrudin, Syifa, dan Shafruddin (2018) menulis artikel dalam jurnal El Haraqah dengan judul “*Expressive Speech Acts and Cultural Values In Collection Of Short Stories Wahah Al-Asdiqa*”. Hasil penelitian menunjukkan ada delapan puluh tindakan pidato ekspresif dalam kumpulan cerita pendek Wahah al-Asdiqa. Secara singkat dikategorikan sebagai: a) delapan pidato ungkapan terima kasih, b) satu pidato jawaban terima kasih, c) lima pidato permintaan maaf, d) tujuh pidato sambutan, e) dua pidato ucapan selamat, f) empat puluh ungkapan ucapan terima kasih, g) lima pidato ekspresi sedih, h) empat belas pidato ekspresi bahagia, dan i) tiga pidato penghinaan. Jenis tindak tutur ekspresif yang paling banyak ditemui dalam cerpen Wahah al-Asdiqa adalah ujaran ekspresi pujian.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama meneliti tentang tindak tutur ekspresif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah dijelaskan diatas adalah pada objek dan metode penelitian.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian bahasa adalah cara kerja untuk memahami suatu objek ilmu bahasa. Bahasa yang dimaksud yaitu bahasa keseharian yang biasa digunakan manusia dalam yang berkelompok membentuk berbagai masyarakat penutur yang tersebar luas di seluruh dunia (Sudaryanto dalam Kesuma, 2007:4).

1. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang dihasilkan penelitian ini tidak berupa angka-angka, tetapi berbentuk verbal yang berwujud tuturan yang tidak di kualifikasi.
2. Sumber data penelitian ini adalah percakapan anak usia 4-5 tahun di kelas A TK Raudatul Athfal Baitul Iman Pesurungan Lor, Margadana, Kota Tegal. Wujud data penelitian ini yaitu tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif.
3. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik simak libat cakap dan dilanjutkan teknik catat, karena objek yang diteliti dapat diperoleh dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik simak libat cakap yaitu penjarangan data yang dilakukan dengan melakukan kegiatan menyadap bahasa dengan berpartisipasi atau ikut terlibat, baik secara aktif maupun reseptif dalam pembicaraan dengan menyimak, mendengarkan, atau mengamati pengguna bahasa pada percakapan anak usia 4-5 tahun di TK Raudatul Athfal Baitul Iman. Data yang disimak dengan teknik ini berupa data dari sumber lisan. Teknik simak bertujuan untuk mendapatkan data berupa tuturan tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif. Setelah menyimak, kemudian peneliti mencatat tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif. Teknik catat peneliti menyiapkan kertas HVS untuk mencatat data yang diperoleh. Pencatatan dilakukan setelah peneliti menyimak dan mendapatkan data yang akan dikaji, maka saat itu juga peneliti penulis apa saja yang didengarkan sesuai kategori data yang dicari yaitu tindak tutur ekspresif.
4. Analisis data penelitian ini menggunakan metode padan sebagai teknik dasar dan teknik daya pilah unsur penentu sebagai teknik lanjutan. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini berupa mengidentifikasi jenis tindak tutur ekspresif pada percakapan anak usia 4-5 tahun. Data yang didapat berupa tuturan 1 yang mengandung tindak tutur ekspresif.
5. Penyajian hasil analisis data penelitian ini menggunakan penyajian hasil analisis data secara informal, yaitu analisis data berupa kata-kata biasa atau kalimat biasa. Dengan kata-kata atau kalimat biasa tersebut, penyajian hasil analisis akan mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca. Teknik informal digunakan untuk memaparkan tuturan tindak tutur ekspresif pada percakapan anak usia 4-5 tahun di TK Raudatul Athfal Baitul Iman.

Teknik analisis data terdiri dari tiga tahap, yaitu : (1) tahap persiapan. (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap pelaporan hasil yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif pada anak usia 4-5 tahun di TK Raudatul Athfal Baitul Iman Pesurungan Lor, Margadana, Kota Tegal terdapat 40 data tindak tutur ekspresif yang terbagi dalam lima tindak tutur, yaitu menyalahkan, mengeluh, marah, bahagia, memuji. Temuan tersebut, dibahas dalam paparan berikut ini.

1. Tindak Tutur Ekspresif “Menyalahkan”

Tindak tutur ekspresif menyalahkan merupakan tuturan yang digunakan penutur dengan maksud menyalahkan atau menganggap salah suatu perbuatan yang dilakukan oleh lawan tutur atau pihak yang bersangkutan dengan penutur. Berikut ini termasuk tindak tutur ekspresif menyalahkan.

Data (1)

Konteks : tuturan dua orang siswa yang sedang memang dan melihat-lihat buku animasi di depan kelas pada hari Selasa saat jam istirahat.

Tuturan : *“gudu, kie naruto jessin”* (Bukan, ini naruto jessin)

Pada data di atas terdapat tindak tutur ekspresif menyalahkan. Hal itu dapat dilihat pada tuturan yang menggunakan bahasa Tegal *“gudu, kie naruto jessin”* yang dalam bahasa Indonesia artinya **“Bukan, ini naruto jessin”**. Tuturan tersebut dilakukan oleh seorang siswa bernama Keysa (penutur) kepada Lia (mitra tutur) untuk membenarkan sesuatu yang salah. Dalam tuturan tersebut penutur menyalahkan mitra tutur, karena salah menyebutkan nama yang ada pada gambar animasi. Penutur membenarkan bahwa gambar yang ada pada buku animasi adalah gambar naruto bukan sasuke. Dari situasi tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat tindak tutur ekspresif menyalahkan. Tuturan tersebut juga diakhiri dengan intonasi yang keras semakin naik dan suara yang lantang. Hal ini menunjukkan ekspresif menyalahkan.

Data (2)

Konteks : tuturan dua orang siswa yang sedang menyalahkan temannya saat mengambil alat musik di dalam kelas pada hari Kamis.

Tuturan : **“Lia itu bukan punya kamu, punya kamu yang kecil”**

Pada tuturan di atas terdapat tindak tutur ekspresif menyalahkan. Hal itu dapat dilihat pada tuturan **“Lia itu bukan punya kamu, punya kamu yang kecil”**. Tuturan tersebut dilakukan oleh seorang siswa bernama Keysa (penutur) kepada Lia (mitra tutur) untuk membenarkan sesuatu yang salah. Penutur menyalahkan mitra tutur, karena alat musik yang dibawa oleh mitra tutur adalah milik penutur. Penutur juga membenarkan bahwa alat musik milik mitra tutur yaitu yang kecil. Dari situasi tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat tindak tutur ekspresif menyalahkan. Tuturan tersebut juga diakhiri dengan intonasi yang keras semakin naik dan suara yang lantang. Hal ini menunjukkan ekspresif menyalahkan.

Data (3)

Konteks : tuturan dua orang siswa yang sedang bermain yoyo di depan kelas pada hari Senin saat jam istirahat, namun salah satu siswa tidak tahu cara memainkannya.

Tuturan : **“Gudu kaya kue! Kaya kie terus ditarik maning”** (Bukan seperti itu! Seperti ini terus ditarik lagi)

Pada data di atas terdapat tindak tutur ekspresif menyalahkan. Hal itu dapat dilihat pada tuturan yang menggunakan bahasa Tegal *“Gudu kaya kue! Kaya kie terus ditarik maning”* yang dalam bahasa Indonesia artinya **“Bukan seperti itu! Seperti ini terus ditarik lagi”**. Tuturan tersebut dilakukan oleh seorang siswa bernama Zidan (penutur) kepada Reyhan (mitra tutur) untuk membenarkan sesuatu yang salah. Penutur menyalahkan mitra tutur, karena mitra tutur salah saat memainkan yoyo. Penutur juga membenarkan dan menjelaskan cara memainkan yoyo. Dari situasi tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat tindak tutur ekspresif menyalahkan. Tuturan tersebut juga diakhiri dengan intonasi yang keras semakin naik dan suara yang lantang. Hal ini menunjukkan ekspresif menyalahkan.

Data (4)

Konteks : tuturan dua orang siswa yang sedang menyalahkan temannya saat berdoa di dalam kelas pada hari Senin sebelum pulang sekolah.

Tuturan : *“Alifah berdoalaja ngobrol terus ngko ora balik-balik”* (Alifah berdoal! Jangan ngobrol terus nanti tidak pulang-pulang)

Pada data di atas terdapat tindak tutur ekspresif menyalahkan. Hal itu dapat dilihat pada tuturan yang menggunakan bahasa Tegal *“Alifah berdoalaja ngobrol terus ngko ora balik-balik”* yang dalam bahasa Indonesia artinya **“Alifah berdoal! Jangan ngobrol terus nanti tidak pulang-pulang”**. Tuturan tersebut dilakukan oleh seorang siswa bernama Talita (penutur) kepada Alifah (mitra tutur) untuk membenarkan sesuatu yang salah. Penutur menyalahkan mitra tutur, karena mitra tutur berbicara saat berdoal sebelum pulang sekolah. Penutur membenarkan dengan meminta mitra tutur untuk berdoal supaya cepat pulang. Dari situasi tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat tindak tutur ekspresif menyalahkan. Tuturan tersebut juga diakhiri dengan intonasi yang keras semakin naik dan suara yang lantang. Hal ini menunjukkan ekspresif menyalahkan.

Hal ini juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sutik, Mujiman, dan Furoidatul (2013) dengan judul *“Tindak Tutur Ekspresif Guru terhadap Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 7 Jember”* yang menemukan bahwa terdapat tindak tutur menyalahkan.

2. Tindak Tutur Ekspresif “Mengeluh”

Tindak tutur ekspresif mengeluh ditandai dengan adanya tuturan yang berisi keluhan penutur kepada lawan tutur atau pihak yang dituju, karena ingin mengungkapkan rasa susah yang disebabkan oleh sesuatu seperti penderitaan, kekecewaan, maupun kesakitan. Berikut ini termasuk tindak tutur ekspresif mengeluh.

Data (5)

Konteks : tuturan siswa yang tidak mau duduk saat permainan di halaman sekolah pada hari Jumat pagi.

Tuturan : **“lah aku nggamau duduk bu, lulunya nakal”**

Pada data di atas terdapat tuturan tindak tutur ekspresif mengeluh. Hal itu dapat dilihat pada tuturan **“lah aku nggamau duduk bu, lulunya nakal”**. Pada tuturan di atas termasuk dalam tindak tutur ekspresif mengeluh. Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang siswa bernama alita (penutur) kepada guru (mitra tutur) untuk mengeluhkan sesuatu. Penutur mengungkapkan keluhan kepada mitra tutur, karena salah seorang temannya menakali penutur sehingga penutur mengeluh tidak mau duduk kepada mitra tutur (guru). Dari situasi tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat tindak tutur ekspresif mengeluh. Tuturan tersebut juga diakhiri dengan intonasi yang semakin kecil dan suara lembut. Hal ini menunjukkan ekspresif mengeluh.

Data (6)

Konteks : tuturan siswa yang merasa kesakitan karena kakinya ditendang oleh temannya di dalam kelas pada hari Jumat saat kegiatan BTQ.

Tuturan : **“kakinya sakit bu, sakit ditendang Alfaro”**

Pada tuturan di atas terdapat tuturan tindak tutur ekspresif mengeluh. Hal itu dapat dilihat pada tuturan **“kakinya sakit bu, sakit ditendang Alfaro”**. Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang siswa bernama Khusna (penutur) kepada peneliti (mitra tutur) untuk mengeluhkan sesuatu. Penutur mengungkapkan keluhan kepada mitra tutur, karena kakinya merasa kesakitan akibat ditendang oleh temannya. Tuturan tersebut juga dituturkan dengan intonasi yang kecil dan suara yang lembut disertai ekspresi yang memelas. Hal ini menunjukkan ekspresif mengeluh.

Data (7)

Konteks : tuturan siswa yang sedang mengeluh kepada gurunya karena namanya tidak dipanggil saat permainan di halaman sekolah pada hari Jumat pagi sebelum memasuki kelas untuk memulai kegiatan belajar.

Tuturan : **“Aku ngga dipanggil-panggil bu. Aku oh bu”**

Pada data di atas terdapat tuturan tindak tutur ekspresif mengeluh. Hal itu dapat dilihat pada tuturan **“Aku ngga dipanggil-panggil bu. Aku oh bu”**. Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang siswa bernama Keysa (penutur) kepada guru (mitra tutur) untuk mengeluhkan sesuatu. Penutur mengungkapkan keluhan kepada mitra tutur karena penutur tidak dipanggil-panggil namanya saat permainan. Penutur mengeluh kepada mitra tutur, karena tidak mendapat giliran untuk bermain. Dari situasi tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat tindak tutur ekspresif mengeluh. Tuturan tersebut juga diakhiri dengan intonasi yang lembut dan ekspresi yang memelas. Hal ini menunjukkan ekspresif mengeluh.

Data (8)

Konteks : tuturan siswa Kamis yang sedang keberatan membawa alat musik yang diberikan oleh gurunya di dalam kelas pada hari Kamis.

Tuturan : **“Dambren cilike abot nemen sih bu, emoh yang ini bu”** (Drum band kecilnya berat sekali sih bu, tidak mau yang ini bu)

Pada data di atas terdapat tuturan tindak tutur ekspresif mengeluh. Hal itu dapat dilihat pada tuturan yang menggunakan bahasa Tegal **“Dambren cilike abot nemen sih bu, emoh yang ini bu”** yang artinya **“Drum band kecilnya berat sekali sih bu, tidak mau yang ini bu”**. Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang siswa bernama Mirza (penutur) kepada guru (mitra tutur) untuk mengeluhkan sesuatu. Penutur mengungkapkan keluhan kepada mitra tutur, karena penutur merasa keberatan dengan alat musik yang dibawanya. Penutur mengeluhkan kepada mitra tutur yang telah memintanya untuk membawa alat musik, mitra tutur juga meminta untuk mengganti alat musik yang lain karena alat musik yang dibawanya kecil tapi berat. Dari situasi tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat tindak tutur ekspresif mengeluh. Tuturan tersebut juga diakhiri dengan intonasi yang lembut dan ekspresi yang memelas. Hal ini menunjukkan ekspresif mengeluh.

Hal ini juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Irma (2017) dengan judul **“Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Rumah Perubahan Rhenald Kasali”**. yang menemukan bahwa terdapat tindak tutur mengeluh.

3. Tindak Tutur Ekspresif “Marah”

Tindak tutur marah adalah tuturan yang berisi emosi negatif penutur yang disebabkan karena rasa kecewa dalam diri individu kepada lawan tutur atau pihak yang dituju. Berikut ini termasuk tindak tutur ekspresif marah.

Data (9)

Konteks : tuturan dua orang siswa yang sedang menggambar dan mewarnai di dalam kelas pada hari Rabu.

Tuturan : **“Lulu!gawa mene dakene enyong!”** (Lulu!bawa sini punyaku)

Pada percakapan di atas terdapat tindak tutur ekspresif marah. Hal itu dapat dilihat pada tuturan yang menggunakan bahasa Tegal **“Lulu!gawa mene dakene enyong!”** yang dalam bahasa Indonesia artinya **“Lulu!bawa sini punyaku”**, yang muncul pada saat kegiatan mewarnai. Tuturan tersebut dituturkan oleh Alita (penutur) kepada Lulu (mitra tutur). Penutur marah kepada mitra tutur, karena mitra tutur telah mengambil bukunya dengan menarik saat penutur sedang mewarnai. Tuturan

tersebut merupakan tindak tutur ekspresif marah, karena didukung dengan ekspresi marah mata melotot dan intonasi yang keras. Hal ini menunjukkan ekspresif marah.

Data (10)

Konteks : Tuturan dua orang siswa saat *Toilet Training* di halaman sekolah pada hari Jumat.

Tuturan : **“heh lara!dantem koen!” (Heh sakit!pukul kamu!)**

Pada tuturan di atas terdapat tindak tutur ekspresif marah. Hal itu dapat dilihat pada tuturan yang menggunakan bahasa Tegal **“heh lara!dantem koen!”** yang dalam bahasa Indonesia artinya **“Heh sakit!pukul kamu!”**. Tuturan tersebut dituturkan oleh Jessin (penutur) kepada Alfaro (mitra tutur). Penutur merasa kesakitan dan marah kepada mitra tutur, karena mitra tutur telah menendang punggungnya saat penutur sedang makan jajan. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif marah, karena didukung dengan ekspresi marah mata melotot dan intonasi yang keras dan tegas disertai ancaman akan memukul. Hal ini menunjukkan ekspresif marah.

Data (11)

Konteks : tuturan dua orang siswa yang sedang bermain balon di dalam kelas pada hari Sabtu saat istirahat.

Tuturan : **“Hihih aja kaya kue keh, kasar!” (Hih jangan seperti itu nih, kasar!)**

Pada data di atas terdapat tuturan tindak tutur ekspresif marah. Hal itu dapat dilihat pada tuturan yang menggunakan bahasa Tegal **“Hihih aja kaya kue keh, kasar!”** yang artinya **“Hih jangan seperti itu nih, kasar”**. Tuturan tersebut dituturkan oleh Talita (penutur) kepada Mirza (mitra tutur). Penutur marah kepada mitra tutur, karena mitra tutur telah menarik kerudungnya saat penutur sedang makan jajan. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif marah, karena didukung dengan ekspresi marah dan intonasi yang keras dan tegas. Hal ini menunjukkan ekspresif marah.

Data (12)

Konteks : tuturan dua siswa yang sedang duduk di dalam kelas pada hari Kamis saat kegiatan belajar.

Tuturan : **“Heh aja nakal, senenge nakal sih kowen!” (Heh jangan nakal, sukanya nakal sih kamu!)**

Pada percakapan di atas terdapat tindak tutur ekspresif marah. Hal itu dapat dilihat dalam tuturan yang menggunakan bahasa Tegal **“Heh aja nakal, senenge nakal sih kowen!”** yang artinya **“Heh jangan nakal, sukanya nakal sih kamu!”**. Tuturan tersebut dituturkan oleh Hasna (penutur) kepada Alfaro (mitra tutur). Penutur merasa kesakitan dan marah kepada mitra tutur, karena mitra tutur telah mencubit tangannya saat penutur sedang duduk. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif marah, karena didukung dengan ekspresi marah mata melotot dan intonasi yang keras dan tegas disertai ancaman akan melaporkan kepada gurunya. Hal ini menunjukkan ekspresif marah.

Hal ini juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sutik, Mujiman, dan Furoidatul (2013) dengan judul “Tindak Tutur Ekspresif Guru terhadap Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 7 Jember” yang menemukan bahwa terdapat tindak tutur marah.

4. Tindak Tutur Ekspresif “Bahagia”

Tuturan ekspresif bahagia merupakan tindak tutur yang terjadi karena beberapa faktor seperti kesenangan, perasaan bahagia, jatuh cinta dan keberuntungan lainnya sehingga muncul psikologis penutur yang bersifat bahagia. Berikut ini termasuk tindak tutur ekspresif bahagia.

Data (13)

Konteks : tuturan siswa yang sedang makan jajan di dalam kelas pada hari Selasa saat jam istirahat.

Tuturan : **“Bu aku jajannya banyak hehe”**

Pada percakapan di atas terdapat tuturan tindak tutur ekspresif bahagia. Hal itu dapat dilihat pada tuturan **“Bu aku jajannya banyak hehe”**. Tuturan tersebut dituturkan oleh Kesya (penutur) kepada peneliti (mitra tutur). Penutur merasa senang, karena makanan yang dibawa oleh orang tuanya banyak dibandingkan teman-temannya. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif bahagia, karena didukung dengan ekspresi senang dan ketawa. Hal ini menunjukkan bahwa penutur merasa bahagia.

Data (14)

Konteks : tuturan dua orang siswa yang sedang bermain ayunan di halaman sekolah pada hari Sabtu saat jam istirahat.

Tuturan : **“hahaha digeyong maning oh, enak sing banter”** (Hahaha diayun lagi oh, enak yang cepat)

Pada percakapan di atas terdapat tindak tutur ekspresif bahagia. Hal itu dapat dilihat pada tuturan yang menggunakan bahasa Tegal **“hahaha digeyong maning oh, enak sing banter”** yang artinya **“Hahaha diayun lagi oh, enak yang cepat”**. Tuturan tersebut dituturkan oleh Alifah (penutur) kepada Husna (mitra tutur). Penutur merasa senang, karena ayunan yang didorong mitra tutur bergerak kencang dan meminta untuk mengayun lebih kencang lagi. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif bahagia, karena didukung dengan ekspresi senang dan ketawa saat menuturkannya. Hal ini menunjukkan bahwa penutur merasa bahagia.

Data (15)

Konteks : tuturan dua orang siswa yang sedang saling memamerkan kewangian kerudungnya di dalam kelas pada hari Sabtu saat jam istirahat.

Tuturan : **“Lia lia, aku kerudungnya wangi nemen nih hehe”** (Lia lia, aku kerudungnya wangi sekali nih hehe)

Pada percakapan di atas terdapat tindak tutur ekspresif bahagia. Hal itu dapat dilihat pada tuturan yang menggunakan bahasa Tegal **“Lia lia, aku kerudungnya wangi nemen nih hehe”** yang artinya **“Lia lia, aku kerudungnya wangi sekali nih hehe”**. Tuturan tersebut dituturkan oleh Kia (penutur) kepada Lia (mitra tutur). Penutur merasa senang, karena kerudung yang dipakainya wangi. Penutur juga menunjukkannya kepada mitra tutur dan teman-teman lainnya. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif bahagia, karena didukung dengan ekspresi senang dan ketawa. Hal ini menunjukkan bahwa penutur merasa bahagia.

Data (16)

Konteks : tuturan siswa yang sedang menunggu ditunjuk pulang oleh guru di dalam kelas pada hari Jumat.

Tuturan : **“Yee aku pulang aku pulang”**

Pada tuturan di atas terdapat tindak tutur ekspresif dengan indikator kebahagiaan. Hal itu dapat dilihat pada tuturan **“Yee aku pulang aku pulang”**. Tuturan tersebut dituturkan oleh Husna (penutur) kepada Putri (mitra tutur). Kebahagiaan itu muncul pada saat sebelum pulang sekolah, setelah berdoa guru meminta kepada siswa untuk diam. Sebab yang diam akan ditunjuk untuk pulang, husna anak pertama yang ditunjuk guru untuk pulang. Penutur merasa senang, karena dipilih oleh guru untuk pulang. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif bahagia, karena didukung dengan ekspresi senang disertai ketawa kecil. Hal ini menunjukkan bahwa penutur merasa bahagia.

Data (17)

Konteks : tuturan siswa yang sedang senam bebek di halaman sekolah pada hari Jum'at pagi.

Tuturan : **“Bu hari ini aku senang, soalnya ada senam bebek”**

Pada data di atas terdapat tindak tutur ekspresif bahagia. Hal itu dapat dilihat pada tuturan **“Bu hari ini aku senang, soalnya ada senam bebek”**. Tuturan tersebut dituturkan oleh Aqila (penutur) kepada peneliti (mitra tutur). Tuturan tersebut muncul pada saat sebelum memasuki kelas, pada hari Jumat biasanya para siswa dan guru olah raga bersama dan pada hari itu jadwal olah raganya yaitu senam bebek. Penutur mengungkapkan rasa senangnya kepada mitra tutur, karena dia habis senam bebek. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif bahagia, karena didukung dengan ekspresi senang. Hal ini menunjukkan bahwa penutur merasa bahagia.

Hal ini juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurrudin, Syifa, dan Shafruddin (2018) menulis artikel dalam jurnal El Haraqah dengan judul *“Expressive Speech Acts and Cultural Values In Collection Of Short Stories Wahah Al-Asdiqa”* yang menemukan bahwa terdapat tindak tutur bahagia.

5. Tindak Tutur Ekspresif “Memuji”

Tindak tutur memuji adalah tindak tutur yang terjadi karena penutur ingin melegakan hati lawan tutur, penutur ingin merayu lawan tutur, penutur ingin menyenangkan hati lawan tutur, atau karena perbuatan terpuji yang dilakukan lawan tutur. Berikut tindak tutur ekspresif memuji.

Data (18)

Konteks : tuturan dua orang siswa yang sedang menunggu jemputan di halaman sekolah pada hari Jum'at saat jam pulang sekolah.

Tuturan : **“lucu nemen adine Alita, namane sapa?”** (Lucu sekali adiknya alita, namanya sapa?)

Pada data di atas terdapat tindak tutur ekspresif dengan memuji. Hal itu dapat dilihat pada tuturan yang menggunakan bahasa Tegal **“lucu nemen adine Alita, namane sapa?”** yang dalam bahasa Indonesia artinya (Lucu sekali adiknya Alita, namanya sapa?). Tuturan tersebut dituturkan oleh Alifah (penutur) kepada Alita (mitra tutur). Tuturan tersebut terjadi saat jam pulang sekolah, salah satu siswa dijemput oleh ibunya yang membawa adiknya. Kemudian, penutur melihat adik dari mitra tutur dan memuji kelucuan adiknya. Tuturan tersebut dituturkan dengan maksud menyenangkan hati mitra tutur.

Data (19)

Konteks : tuturan dua orang siswa yang sedang menggambar dan mewarnai di dalam kelas pada hari Rabu saat kegiatan belajar.

Tuturan : **“apik nemen gambare ro”** (Bagus sekali gambarnya ro)

Pada percakapan di atas terdapat tindak tutur ekspresif memuji. Hal itu dapat dilihat pada tuturan yang menggunakan bahasa Tegal **“apik nemen gambare ro”** yang dalam bahasa Indonesia artinya **“Bagus sekali gambarnya ro”**. Tuturan tersebut dituturkan oleh Zidan (penutur) kepada Alfaro (mitra tutur). Tuturan tersebut terjadi saat kegiatan menggambar dan mewarnai. Penutur memuji mitra tutur, karena penutur melihat gambar milik mitra tutur yang bagus. Tuturan tersebut dituturkan Zidan dengan maksud menyenangkan hati Alfaro.

Data (20)

Konteks : tuturan siswa yang sedang memuji salah satu guru di depan kelas pada hari Selasa saat baris sebelum memasuki kelas.

Tuturan : **“Bu Putri cantik banget”**

Pada tuturan di atas terdapat tindak tutur ekspresif memuji. Hal itu dapat dilihat pada tuturan **“Bu Putri cantik banget”**. Tuturan tersebut dituturkan oleh Alfiah (penutur) kepada peneliti (mitra tutur). Tuturan tersebut terjadi saat kegiatan sebelum memasuki kelas, tiba-tiba penutur menghampiri mitra tutur dan memuji mitra tutur bahwa mitra tutur cantik. Tuturan tersebut dituturkan dengan maksud menyenangkan hati mitra tutur.

Hal ini juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sutik, Mujiman, dan Furoidatul (2013) dengan judul **“Tindak Tutur Ekspresif Guru terhadap Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 7 Jember”** yang menemukan bahwa terdapat tindak tutur memuji.

Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Tindak tutur ekspresif dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X (Sepuluh) dalam materi debat pada KD 3.12 Menghubungkan permasalahan/isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak dan simpulan dari debat untuk menemukan esensi dari debat dan KD 4.12 Mengonstruksi permasalahan/isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak dan simpulan dari debat secara lisan untuk menemukan esensi dari debat. Tujuan pembelajaran tersebut di antaranya peserta didik mampu menjelaskan pengertian debat, mosi, argumen, pihak-pihak dalam debat, sikap, pemilihan topik, dan simpulan yang ada dalam debat dengan tepat. Peserta didik mampu melaksanakan debat dengan tertib. Peserta didik mampu mengevaluasi debat yang telah dilaksanakan dengan jujur. Peserta didik mampu menentukan langkah-langkah debat. Dalam debat peserta didik dapat mengeskpresikan dan menyimpulkan sesuatu sesuai apa yang dirasakan dan didapatkan.

Tabel 1. Klasifikasi Data Penggunaan Tindak Tutur Ekspresif

No	Penggunaan Tindak Tutur Ekspresif	Jumlah Data	Persentase
1	Menyalahkan	9	22,5 %
2	Mengeluh	11	27,5 %
3	Marah	5	12,5 %
4	Bahagia	11	27,5 %
5	Memuji	4	10 %
	Jumlah	40	100 %

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Tindak tutur ekspresif pada percakapan anak usia 4-5 tahun di TK Raudatul Athfal Baitul Iman Pesurungan Lor, Margadana, Kota Tegal terdapat 5 jenis tindak tutur ekspresif 1) tindak tutur ekspresif menyalahkan, 2) tindak tutur ekspresif mengeluh, 3) tindak tutur ekspresif marah, 4) tindak tutur ekspresif bahagia, dan 5) tindak tutur ekspresif memuji. Hasil penelitian dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia jenjang Sekolah Menengah Atas kelas X (Sepuluh) semester genap pada materi debat. Implikasi hasil penelitian ini dapat dilakukan pada saat pendahuluan dan kegiatan inti pembelajaran, karena dalam debat peserta didik dapat mengeskpresikan dan menyimpulkan sesuatu sesuai apa yang dirasakan dan didapatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermaji, Bowo. 2016. *Teori dan Metode Sociolinguistik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama
- Hermaji, Bowo. 2016. *Teori Pragmatik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Irma, Cyntia Nurikha. 2017. "Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Rumah Perubahan Rhenald Kasali". Jurnal SAP. 1 (3). 238-248.
- Kesuma, Tri Matoto Jeti. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Meleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurrudin, Syifa Fauziah Anggraeni, dan Shafruddin Tajuddin. 2018. "Expressive Speech Acts and Cultural Values In Collection Of Short Stories Wahah Al-Asdiqa". El Haraqah. 20 (1). 99-112.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiolpragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Rohmadi, Muhammad. 2017. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugihartono, dkk. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta. UNY Press.
- Susmiati, Sutik, Mujiman Rus Andianto, Furoidatul Husniah. 2013. "Tindak Tutur Ekspresif Guru terhadap Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 7 Jember". Pancaran. 2 (2), 149-160.
- Tarigan. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: CV Angkasa.
- Yulia, Yuyun, dan Lalu Banu Sirwan. 2017. "An Analysis Of Expressive Speech Acts Used By Steve Rogers As The Main Character in Civil War Movie". Journal of English Language and Language Teaching. 1 (2). 61-67.
- Zamzani. 2007. *Kajian Sosiolpragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka